



MENELUSURI KEARIFAN LOKAL: ANALISIS TRADISI NYUNCUN PAHAR DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Jesika Wulandari, Yinda Dwi Gustira, Munaris

Universitas Lampung

email: wulandarijesika50@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the Nyuncun Pahar tradition in Pesisir Barat Regency, Lampung. Nyuncun Pahar is a tradition and culture of the Lampung tribe, especially the Sai Batin indigenous community, which consists of habits and behavior in interacting with nature and the universe and has been registered as one of Indonesia's intangible cultural heritage. This research uses qualitative methods and uses literature and interviews and uses Miles and Huberman analysis techniques. The aim of this research is to find out more about the Nyuncun Pahar tradition in the Lampung Sai Batin community and to find out whether there are any challenges facing the Nyuncun Pahar tradition in this era of modernization in Pekon Negeri Ratu Ngambur, Ngambur District, Pesisir Barat Regency. In the era of modernization or in the era of globalization, people's culture has become more modern and they consider culture to be ancient. The results of the research show that the Nyuncun Pahar tradition is still often used by the people of Lampung Sai Inner; especially in Pekon Negeri Ratu Ngambur, Ngambur District, Pesisir Barat Regency, Lampung and the challenge faced in this era of modernization is that today's children still don't understand much and even many who don't understand the tradition of Nyuncun Pahar.

Keywords: Tradition; Nyuncun Pahar; Lampung.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Nyuncun Pahar* di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. *Nyuncun Pahar* adalah sebuah tradisi dan budaya dari suku Lampung, khususnya masyarakat adat sai batin yang berupa kebiasaan dan perilaku dalam berinteraksi dengan alam dan semesta serta sudah terdaftar sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan kepustakaan serta wawancara dan menggunakan teknik analisis miles and huberman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi *Nyuncun Pahar* pada masyarakat Lampung sai batin dan mengetahui apakah ada tantangan yang dihadapi tradisi *Nyuncun Pahar* di era modernisasi ini di Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat. Di era modernisasi atau di era globalisasi ini budaya masyarakat sudah lebih modern dan menganggap budaya itu kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nyuncun Pahar* masih sering digunakan oleh masyarakat Lampung sai batin khususnya di Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung dan tantangan yang dihadapi di era modernisasi ini adalah anak-anak zaman sekarang masih kurang paham dan bahkan banyak yang tidak mengerti tentang tradisi *Nyuncun Pahar* ini.

Kata Kunci: Tradisi; *Nyuncun Pahar*; Lampung.



I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah Negara Kesatuan, Indonesia kaya akan keberagaman budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Walaupun demikian, Indonesia berhasil mengintegrasikan dan menyatukan keragaman tersebut sesuai dengan semboyan nasional "Bhineka Tunggal Ika," yang mewakili konsep bahwa meskipun beraneka ragam, namun tetap bersatu. Keberhasilan ini dalam menjaga persatuan dan kesatuan tercermin melalui upaya yang gigih dalam melestarikan keanekaragaman budaya asli bangsa Indonesia. (Warisno, 2017).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Hak Cipta nasional pada tahun 1982 (sebagaimana dicantumkan dalam Pasal 10 UU No. 6/1982 tentang Hak Cipta), pemerintah Indonesia telah memberikan pengakuan terhadap nilai yang signifikan dari kekayaan intelektual yang terkandung dalam folklor Indonesia. Pengakuan ini juga ditegaskan dalam Pasal 10 UU No. 19/2002 tentang Hak Cipta dan terakhir diatur dalam Pasal 13 Rancangan Undang-Undang (RUU) Hak Cipta tahun 2010. Melalui berbagai regulasi Hak Cipta ini, dijelaskan bahwa negara memiliki hak cipta terhadap warisan budaya Indonesia, termasuk karya peninggalan prasejarah, sejarah, benda budaya, folklor, dan hasil kebudayaan rakyat, dengan tujuan untuk melindunginya dari penggunaan oleh pihak asing. (Kusumadara, 2011).

Masyarakat terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang, melibatkan berbagai tantangan, serta melibatkan situs-situs dan percobaan yang beragam. Di berbagai tempat, kita dapat menemukan peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada saat ini atau bahkan yang dulunya terpinggirkan, yang kemudian menjadi bagian dari warisan budaya. Menurut Davidson (1991: 2), warisan budaya dapat diartikan sebagai "hasil konkret dari berbagai tradisi dan pencapaian spiritual, berupa nilai-nilai masa lalu yang menjadi elemen kunci dalam identitas suatu kelompok atau bangsa." (Karmadi, 2009).

Kebudayaan di Indonesia adalah hasil dari usaha penuh dedikasi dari masyarakat Indonesia. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budayanya, menjadikannya memiliki daya tarik unik. Kebudayaan Indonesia mencakup beragam elemen yang timbul dari keberagaman suku-suku yang mendiami wilayah Indonesia. Aspek kebudayaan Indonesia mencakup pakaian, upacara adat, rumah adat, seni daerah, dan berbagai hal lainnya. Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku dengan lebih dari 300 bahasa daerah, serta lebih dari 3.000 tarian asli. Menjaga eksistensi kebudayaan menjadi sangat penting karena kebudayaan merupakan aset krusial dalam membentuk identitas suatu bangsa. (Ramadhan, 2020).



Tradisi merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat yang diwarisi dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia telah mengembangkan berbagai kepercayaan dan melibatkan diri dalam tradisi lokal yang beragam.

Provinsi Lampung memiliki posisi geografis yang sangat strategis sebagai gerbang utama untuk masuk ke pulau Sumatera, menghubungkan dua pulau utama, yaitu Sumatera dan Jawa. Wilayah datarannya mencakup luas sekitar 35.288,35 kilometer persegi, termasuk pulau-pulau di ujung tenggara pulau Sumatera. Dalam konteks geografis, provinsi Lampung terletak di antara 103,40 derajat hingga 105,50 derajat Bujur Timur, sementara lintangnya berkisar antara 6,45 derajat hingga 3,45 derajat Lintang Selatan, menciptakan posisi yang terbentang dari Timur ke Barat dan dari Utara ke Selatan.(Syahputra, 2020).

Tradisi lisan merupakan praktik budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui medium lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik itu berupa rangkaian kata-kata lisan (verbal) maupun bentuk tradisi lain yang bukan bersifat lisan (non-verbal) (Sibarani, 2015)

Lampung, sebagai sebuah provinsi, memperlihatkan kekayaan budaya yang melibatkan bukan hanya budaya asli setempat, tetapi juga memasukkan pengaruh budaya dari berbagai daerah lain di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh struktur demografis Lampung yang tidak hanya dihuni oleh masyarakat suku Lampung, melainkan juga oleh berbagai suku pendatang. Kedatangan suku-suku tersebut terjadi melalui kegiatan transmigrasi yang telah berlangsung sejak zaman kolonial Belanda hingga periode Orde Baru.(Fakhrurozi, 2019).

Tiap etnis memperlihatkan identitas budayanya, begitu juga dengan masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung mengusung sebuah falsafah hidup yang dikenal sebagai Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri dapat diterjemahkan sebagai keharusan untuk menjalani kehidupan dengan moralitas tinggi, jiwa besar, memiliki kesadaran diri, dan memahami kewajiban. Falsafah Piil Pesenggiri menjadi dasar sikap dan perilaku masyarakat Lampung dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tiap desa tentu memiliki warisan tradisi, budaya, adat istiadat, atau kebiasaan yang unik. Warisan tersebut bukan hanya menjadi kekayaan lokal bagi masyarakat, tetapi juga harus dijaga, dilestarikan, dan dipertahankan agar tidak menghilang. (Rofiq, 2019).

Salah satu kebudayaan yang ada di Lampung yaitu ada *Nyuncun Pahar*, pahar adalah bahasa daerah untuk alat rumah adat dari Lampung itu memiliki bentuk bulat. Bentuknya mirip



piring dan berdiameter Sekitar 30 sentimeter. Berdasarkan bentuknya, pahar mempunyai dua versi, satu dilengkapi dengan kaki dan satu lagi tidak (Kurniawan, 2023).

Pahar juga berfungsi sebagai hidangan untuk para pemimpin spiritual atau penguasa, tetapi di Pesisir Barat, pahar memiliki peran tambahan sebagai sarana pengantaran makanan sebagai tanda penghormatan terhadap sesama, menciptakan atmosfer tanpa batasan dalam interaksi sosial. Selain itu, *Nyuncun Pahar* menjadi suatu perayaan syukur atas berkah yang diterima dari Sang Pencipta. Tradisi ini umumnya dilakukan dalam rangka peringatan Maulid Nabi, setelah menjalani puasa (Idul Fitri), perayaan pernikahan, dan acara keagamaan lainnya. Khususnya di masyarakat Krui Pesisir Barat, tradisi Ngantak Pahar masih tetap dijaga, di mana setiap kepala keluarga diwajibkan memiliki setidaknya satu pahar beserta perlengkapannya..

Penelitian ini mengkaji fungsi *Nyuncun Pahar*, apakah *Nyuncun Pahar* masih sering digunakan atau dilestarikan oleh masyarakat Lampung sai batin di Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat, dan apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan atau melestarikan tradisi *Nyuncun Pahar*. Dari latar belakang tersebut kita dapat mengetahui bahwa *Nyuncun Pahar* merupakan prosesi yang sangat penting dalam acara kegiatan ketika memperingati Maulid Nabi, atau setelah melakukan puasa (Idul Fitri), pernikahan (hari besar adat), maupun acara keagamaan lainnya. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengetahui fungsi *Nyuncun Pahar* dan apakah ada tantangannya dalam mempertahankan *Nyuncun Pahar* di era modernisasi ini.

Rencana pemecahan masalah melalui tahapan reduksi data. Reduksi data penelitian adalah proses mengurangi jumlah data yang ada dalam penelitian menjadi lebih terfokus dan relevan untuk analisis yang akan dilakukan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman, interpretasi, dan pengolahan data yang lebih efektif. Penting untuk dicatat bahwa reduksi data harus dilakukan dengan hati-hati dan tetap mempertahankan integritas dan validitas penelitian. Peneliti perlu mempertimbangkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan konteks penelitian saat memilih teknik reduksi data yang sesuai. Selanjutnya klasifikasi data. Klasifikasi data adalah proses mengatur dan mengkategorikan elemen data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan klasifikasi adalah untuk membuat data lebih mudah ditemukan dan diambil. Selain itu, klasifikasi data menyediakan kerangka kerja terorganisir yang membantu mengidentifikasi data sensitif dan cara terbaik untuk melindunginya dari potensi risiko keamanan. Klasifikasi data bisa mahal dan tidak praktis, dan tidak ada pendekatan satu ukuran untuk semua untuk membuat program



klasifikasi data yang komprehensif dan cerdas. Namun, prosesnya dapat dipecah menjadi beberapa langkah. Ini termasuk menetapkan kategori dan kriteria klasifikasi, meninjau dan menganalisis data, mengidentifikasi data sensitif, dan menerapkan sistem klasifikasi pada tradisi *Nyuncun Pahar* di Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan masalah penelitian yang sudah dijabarkan maka terdapat rumusan masalah yakni apakah fungsi dari *Nyuncun Pahar* dan apakah ada tantangan *Nyuncun Pahar* di era globalisasi atau modern ini. Salah satu tradisi masyarakat Lampung yang harus dilestarikan yaitu *Nyuncun Pahar*. Kebudayaan Lampung harus tetap dilestarikan secara turun temurun agar tidak punah. Pelestarian itu dapat dimulai dari diri sendiri dengan cara tetap menggunakan budaya-budaya yang sudah ada.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi- fungsi dari tradisi *Nyuncun Pahar* dan apakah ada tantangan dalam pelestarian *Nyuncun Pahar* di era globalisasi saat ini. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya masing-masing dan hal ini harus dilestarikan agar bisa menjadi warisan turun temurun ke generasi selanjutnya.

Nyuncun Pahar adalah acara syukuran atas limpahan nikmat dari sang pencipta. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika peringatan Maulid Nabi, setelah melakukan puasa (Idul Fitri), pernikahan (hari besar adat), maupun acara keagamaan lainnya. *Nyuncun Pahar* memiliki fungsi sebagai upaya mempererat tali silaturahmi. Sebagai penghormatan, dan penelitian ini juga menganalisis apakah di Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat masih menjalankan tradisi *Nyuncun Pahar* di era modernisasi saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah fungsi *Nyuncun Pahar* dan apakah *Nyuncun Pahar* masih sering digunakan atau dilestarikan oleh masyarakat Lampung sai batin yang berada di Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat dan apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan *Nyuncun Pahar* di era globalisasi ini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan kepustakaan dan wawancara dalam teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan teknik analisis data atau dokumen yang ada atau jurnal. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data kualitatif



berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati karena dalam memuat jurnal tidak (Agusta, 2015) digunakan metode menghitung atau menggunakan angka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pahar adalah suatu jenis benda rumah tangga yang berbentuk wadah mirip dengan piring atau nampan, umumnya terbuat dari logam seperti besi, tembaga, aluminium, atau kuningan. Pahar ini juga dilengkapi dengan kaki atau tapakan berbentuk silinder bundar, dengan ukuran yang cukup besar, sekitar diameter 30 centimeter. Disebut sebagai "*Nyuncun Pahar*" karena benda ini dibawa dengan cara dijunjung di atas kepala, atau yang dikenal dengan istilah "*nyuncun*". Pada masa lampau, pahar diantar oleh laki-laki, namun seiring dengan perubahan zaman, terjadi transformasi dalam tradisi tersebut. Sejak tahun 1980-an, terjadi pergeseran di mana perempuanlah yang membawa pahar dalam setiap acara, berbeda dengan era sebelumnya yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. (Manjasari, 2018).

Pahar seringkali di antar ke acara yang lokasinya ada di Masjid. Pada zaman dahulu, laki-laki dipilih untuk menjadi pembawa pahar karena apabila perempuan yang membawanya dikhawatirkan ketika perempuan mengalami menstruasi perempuan tersebut berhalangan untuk mengantarkan pahar, sehingga laki-lakilah yang dipilih untuk membawakan pahar tersebut yang saat ini dikenal dengan sebutan *Nyuncun Pahar*. Selanjutnya, pahar adalah perangkat adat yang sudah menjadi tradisi masyarakat sai batin khususnya di Kabupaten Pesisir Barat.

Tradisi *Nyuncun Pahar* adalah budaya yang perlu di lestarikan oleh masyarakat Lampung sai batin khususnya di Kabupaten Pesisir Barat karena apabila tidak dilestarikan salah satu adat ini akan hilang. Dalam Tradisi *Nyuncun Pahar* tidak ada perbedaan dari segi apapun ketika laki-laki yang membawa pahar itu kemudian setelah kelamaan berganti menjadi perempuan yang membawanya. Upaya pelestarian sudah pernah diajukan oleh para tetua adat kepada pemerintah Kabupaten Pesisir Barat agar membantu mendirikan gedung sanggar seni khususnya untuk Marga Ngambur, atau Kecamatan Ngambur, tetapi hingga kini masih belum ada jawaban dari pemerintah daerah setempat.

Selain sanggar seni terdapat pula salah satu upaya untuk tetap terus melestarikan budaya *Nyuncun Pahar* yaitu dengan cara mengenalkan Tradisi *Nyuncun Pahar* tersebut melalui media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram, melalui media cetak seperti



brosur, buku panduan, benner. Mengadakan festival-festival atau acara besar seperti acara ulang tahun Pesisir Barat misalnya acara 1001 Bebbai *Nyuncun Pahar* (Carolina, 2021).

Tujuannya sebagai wadah atau menampung dan menggali kegiatan budaya jaman dulu agar terus lestari. Dan sebagai tempat untuk upaya pelestarian agar tau cara menjalankan adat istiadat yang sesuai dengan pakemnya (Nurdin, 2017). Selain itu juga tujuannya untuk memperkenalkan kepada wisatawan, bahwa di Kabupaten Pesisir Barat tidak hanya terdapat pantainya saja yang indah melainkan adat istiadatnya masih berkembang salah satunya adalah Tradisi *Nyuncun Pahar*.

Wisatawan adalah setiap orang yang datang di suatu negara yang alasannya bukan untuk menetap atau bekerja di situ secara teratur, dan membelanjakan uang yang di dapatkannya di lain tempat (Fatmi, 2022). Tradisi *Nyuncun Pahar* memiliki berbagai fungsi yang penting bagi masyarakat Pesisir Barat, Lampung. Berikut adalah beberapa fungsi dari tradisi *Nyuncun Pahar* tersebut:

1. Mengukuhkan Hubungan Sosial: *Nyuncun Pahar* menjadi acara yang mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Melalui kegiatan ini, membuat turut terjalannya ikatan emosional yang kuat antara berbagai kelompok dan individu.
2. Peningkatan Solidaritas Masyarakat: Tradisi ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antar warga masyarakat Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat. Melalui partisipasi dalam *Nyuncun Pahar*, masyarakat turut merasakan keterlibatan aktif dalam identitas budaya yang mereka miliki.
3. Pemeliharaan Identitas Budaya Lokal: *Nyuncun Pahar* berperan sebagai wahana untuk memelihara dan menyampaikan identitas budaya lokal. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat turut berkontribusi pada keberlanjutan dan kekayaan warisan budaya daerah.
4. Pemberdayaan Masyarakat: Melalui keterlibatan dalam persiapan dan pelaksanaan *Nyuncun Pahar*, masyarakat merasakan pemberdayaan dan partisipasi aktif dalam menjaga kearifan lokal. Hal ini dapat memberikan rasa tanggung jawab dan nilai keikutsertaan dalam menjaga budaya.
5. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi: Tradisi *Nyuncun Pahar* dapat memberikan dampak ekonomi positif pada masyarakat, terutama bagi mereka yang terlibat dalam produksi atau penjualan barang dan perlengkapan yang terkait dengan tradisi tersebut.



6. Peningkatan Pariwisata Budaya: *Nyuncun Pahar* memiliki potensi untuk menjadi daya tarik pariwisata budaya. Kunjungan wisatawan untuk menyaksikan atau berpartisipasi dalam tradisi ini dapat memberikan kontribusi ekonomi tambahan bagi masyarakat setempat.
7. Pengembangan Keterampilan Seni dan Kerajinan: Melalui persiapan dan pelaksanaan *Nyuncun Pahar*, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan seni dan kerajinan tradisional, yang dapat menjadi sumber ekonomi tambahan melalui penjualan produk-produk tersebut.
8. Pendidikan Budaya: Tradisi ini berperan sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Melibatkan mereka dalam proses *Nyuncun Pahar* dapat menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dan memastikan pengetahuan budaya diwariskan secara turun-temurun.
9. Pemberdayaan Generasi Muda: *Nyuncun Pahar* dapat memberikan ruang bagi generasi muda untuk turut berpartisipasi dan memainkan peran penting dalam menjaga serta mengembangkan tradisi ini, sehingga mereka merasa memiliki keterlibatan yang signifikan dalam warisan budaya yang mereka miliki.

Dengan memiliki berbagai fungsi ini, tradisi *Nyuncun Pahar* tidak hanya memperkaya kehidupan budaya masyarakat Pesisir Barat, Lampung tetapi juga memiliki dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Perkembangan zaman yang pesat, ditandai oleh perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan (disrupsi), mengharuskan setiap lapisan sosial dan sektor kehidupan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Saat ini, generasi muda cenderung kurang tertarik untuk menggunakan bahasa Lampung atau menjaga keberlanjutan budaya Lampung. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan bahasa, adat, dan kebudayaan Lampung dapat dilakukan melalui upacara adat. Acara-acara besar dan peringatan tiga hari atau tujuh hari setelah kematian seseorang dapat menjadi sarana penting untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan Lampung.

Lampung sai batin Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat berfungsi sebagai kerohanian atau spiritual ngantak pelambakh (berkumpul dan berdoa bersama di masjid) dan juga dalam ritual ngelang kubokh (ziarah kubur atau ritual pemakaman saat ada yang meninggal dunia). Hanya saja sekarang *Nyuncun Pahar* memang tidak terlalu dikenal atau dipahami oleh anak-anak muda dikarenakan sudah berkembangnya



zaman digital yang menyebabkan mereka sudah tidak mempedulikan tentang budaya, tapi tidak semua anak muda benar benar tidak mempedulikan tentang budaya, hanya saja sudah sedikit anak muda yang benar-benar mempedulikan budaya.

Anak anak muda terkadang bukannya mereka tidak mempedulikan budaya tetapi mereka dilatar belakangi oleh keadaan, karena kebanyakan anak muda disana ketika telah lulus sekolah menengah mereka melanjutkan merantau untuk membantu ekonomi keluarga, dan juga ada yang melanjutkan pendidikan keluar kota. Dan bagi orang yang merantau biasanya mereka sampai menikah dan tinggal disana. Sehingga mereka tidak pulang kembali ke kampung halaman, dan mereka akan pulang ke kampung halaman ketika mereka sudah tua bersama anak anaknya. Dengan begitu mereka tidak akan mengerti tentang budaya yang ada disana bahkan mereka tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung. Hal ini lah yang menyebabkan sedikit mudarnya budaya yang ada disana.

Menjaga dan melestarikan bahasa Lampung bukanlah hal mudah dan bukan tanpa masalah (Inawati, 2017) tantangan yang dihadapi *Nyuncun Pahar* di era modernisasi ini adalah anak muda zaman sekarang terkadang merasa budaya itu membosankan karena monoton dan menganggap budaya itu kuno. Dan kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Mereka lebih memilih tentang budaya budaya baru yang ada atau trend yang ada sekarang. Remaja saat ini merasa terbebani oleh rasa malu jika tidak mengikuti perkembangan zaman, meskipun hal tersebut seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat masyarakat setempat. Akibatnya, remaja Indonesia, termasuk Lampung, lebih cenderung tertarik dan mengadopsi budaya Barat dibandingkan dengan budaya asli Indonesia sendiri. Padahal, kekayaan budaya di dalam negeri memiliki nilai dan keindahan yang tak kalah dengan budaya luar negeri.

Generasi muda dapat berperan dalam mengembangkan dan menjaga warisan budaya serta norma-norma lokal dengan cara mendidik mereka mengenai praktik *Nyuncun Pahar*. Fokusnya adalah mempersiapkan generasi penerus yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, bangsa, dan negara. Ini dapat dicapai dengan mengajarkan kepada generasi berikutnya agar dapat memperluas pengetahuan budaya kita agar dikenal oleh bangsa-bangsa lain di Lampung atau Indonesia. Penting untuk diingat bahwa budaya dan aturan yang sudah ada sejak lama akan tetap lestari, karena kebudayaan terus berkembang dan selalu dikenal oleh warga negara kita sendiri dan juga oleh orang-orang dari bangsa lain.



Selain cara yang diatas, terdapat juga cara untuk melestarikan budaya yang ada (*Nyuncun Pahar*) yaitu agar keberagaman budaya dapat terjaga, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek kebudayaan yang dimilikinya. Pemerintah juga dapat memberikan fokus lebih besar pada pengembangan pendidikan lokal dengan muatan kebudayaan daerah. Selain upaya tersebut, terdapat metode lain untuk melestarikan budaya lokal, seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengembangkan kekayaan budaya lokal. Hal ini melibatkan dorongan kepada masyarakat untuk mengoptimalkan potensi budaya setempat, serta memberdayakan dan melestarikannya. Upaya lain mencakup menghidupkan kembali nilai-nilai toleransi, kekeluargaan, keramahmatan, dan solidaritas, serta mempertahankan warisan budaya Indonesia agar tidak punah. Selain itu, diperlukan usaha untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola keanekaragaman budaya lokal. (Nahak, 2019).

Tradisi *Nyuncun Pahar* dan budaya lokal lainnya, termasuk bahasa Lampung, berisiko mengalami kepunahan jika tidak aktif digunakan. Saat ini, generasi muda cenderung enggan menggunakan bahasa Lampung atau bahasa daerah dalam komunikasi mereka, lebih suka beralih ke bahasa asing karena merasa lebih trendi. Meskipun keberlanjutan bahasa asing terlihat menarik, kita perlu mengingat pentingnya merawat dan menjaga bahasa ibu kita, yaitu bahasa Lampung, agar tidak punah.

Selain potensi dampak negatif dari modernisasi yang mungkin mengancam tradisi *Nyuncun Pahar* dan kearifan lokal, terdapat pula dampak positifnya terutama bagi generasi muda dan seluruh kalangan. Salah satunya adalah kemudahan aksesibilitas terhadap dokumentasi tradisi *Nyuncun Pahar* melalui jurnal dan platform seperti YouTube. Hal ini memungkinkan pembelajaran dan pemahaman tentang budaya Lampung, termasuk tradisi *Nyuncun Pahar*, menjadi lebih mudah dengan menggunakan perangkat seperti ponsel pintar atau teknologi lainnya. Pendokumentasian tradisi *Nyuncun Pahar* juga memiliki manfaat positif, mempermudah generasi muda untuk mempelajari tradisi tersebut tanpa harus kesulitan mencari informasi yang diperlukan.

IV. SIMPULAN

Nyuncun Pahar merupakan tradisi masyarakat Lampung yang memiliki fungsi sebagai bentuk menghargai alam ciptaan Yang Maha Kuasa, dengan menghargai setiap makanan yang diolah dari beragam hasil alam dan menjalin kebersamaan antar sesama manusia. Hanya saja



sekarang tradisi *Nyuncun Pahar* memang tidak terlalu dikenal atau dipahami oleh anak-anak muda dikarenakan sudah berkembangnya zaman digital. Tantangan yang dihadapi tradisi *Nyuncun Pahar* di era modernisasi ini adalah anak muda zaman sekarang terkadang merasa budaya itu membosankan karena monoton dan menganggap budaya itu kuno. Mereka lebih memilih tentang budaya-budaya baru yang ada atau trend yang ada sekarang. Generasi muda memiliki peran penting dalam pengembangan dan pelestarian budaya serta norma lokal dengan cara mendidik mereka tentang tradisi *Nyuncun Pahar*. Ini berarti mempersiapkan generasi muda agar sesuai dengan tuntutan masyarakat, bangsa, dan negara. Metodenya melibatkan pengajaran kepada generasi penerus agar mampu memperluas warisan kebudayaan kita. Sebagai kaum muda, kita harus berkomitmen untuk menjaga dan memelihara keberagaman budaya di daerah asal atau tempat tinggal kita. Jika bukan kita yang melestarikan budaya-budaya itu lalu siapa yang akan melestarikannya untuk generasi kita selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, O. I. (2015). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.
- Fakhrurozi, J. (2019). *Fungsi Wawancara Dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin*. 1.
- Fatmi, A. (2022). *Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Tata Kelola Kepariwisata Di Kabupaten Pesisir Barat*.
- Inawati, I. (2017). Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung. *JURNAL PESONA*, 3(2). <https://doi.org/10.26638/jp.445.2080>.
- Karmadi, A. D. (2009). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya**.
- Kurniawan, H. (2023). *Batik Pahakh: The Transformation Of Tradisional Tool In The Ngejalang Ceremony Into Batik Pattern*.
- Kusumadara, A. (2011). Pemeliharaan Dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia: Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual dan Non-Hak Kekayaan Intelektual. *JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM*, 18(1), 20–41. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol18.iss1.art2>.
- Manjasari, W. S. (2018). *SAI AGUNG*.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jns.5.1.65-76>.



- Nurdin, D. A. F. (2017). *Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441 H/ 2020 M.*
- Ramadhan, R. A. (2020). Protection of Melinting Dance as Heritage Culture From Lampung Society Custom In The Perspective Of Intellectual Property Law System. *Indonesia Private Law Review*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.25041/iplr.v1i1.2045>
- Rofiq, A. (2019). *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam.*
- Sibarani, R. (2015). *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan.*
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>.
- Universitas Tulang Bawang, & Carolina, T. (2021). Strategi Promosi Pariwisata Labuhan Jukung untuk Meningkatkan Minat Pengunjung (Studi Deskriptif Kualitatif pada Dinas Pariwisata Pesisir Barat). *Journal Media Public Relations*, 1(2). <https://doi.org/10.37090/jmp.v1i2.524>
- Warisno, A. (2017). *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi.*